



## Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Modal Sosial di Madrasah

Dita Hendriani

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Korespondensi penulis: [dithacute\\_r7@yahoo.com](mailto:dithacute_r7@yahoo.com)

**Abstract.** *This study discusses the internalization of tolerance values through social capital in madrasahs. Using a qualitative approach and case study at MA Futuhiyyah Jeketro, this study examines how social capital in the form of trust, networks, and values can shape a culture of tolerance in the educational environment. The results of the study indicate that public trust in madrasahs, supported by the quality of education and good management of madrasahs, contributes to building a harmonious environment. In addition, social networks between madrasahs and various parties, including parents, communities, and educational organizations, are important factors in strengthening tolerance values. The norms and values applied in madrasahs, such as discipline, honesty, and religiosity, play a role in shaping the character of students who are more inclusive and respect diversity. Thus, the internalization of tolerance values in madrasahs can be strengthened through effective management of social capital, thereby creating a more open and harmonious educational environment.*

**Keywords:** *Network, Social Capital, Tolerance, Trust, Values.*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas internalisasi nilai toleransi melalui modal sosial di madrasah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus di MA Futuhiyyah Jeketro, penelitian ini mengkaji bagaimana modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan nilai dapat membentuk budaya toleransi di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap madrasah, yang didukung oleh kualitas pendidikan dan pengelolaan madrasah yang baik, berkontribusi dalam membangun lingkungan yang harmonis. Selain itu, jaringan sosial antara madrasah dengan berbagai pihak, termasuk orang tua, komunitas, dan organisasi pendidikan, menjadi faktor penting dalam penguatan nilai-nilai toleransi. Norma dan nilai yang diterapkan dalam madrasah, seperti disiplin, kejujuran, dan religiusitas, berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, internalisasi nilai toleransi dalam madrasah dapat diperkuat melalui pengelolaan modal sosial yang efektif, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih terbuka dan harmonis.

**Kata Kunci:** Jaringan, Kepercayaan, Modal Sosial, Nilai, Toleransi.

### 1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terkenal dengan masyarakatnya yang ramah. Ramah dalam hidup merupakan suatu capaian yang dianggap luar biasa oleh bangsa lain. Persepsi ini didasarkan pada sulitnya sikap ramah dalam perbedaan. Sebab, keragaman selalu memicu perpecahan meskipun pada sisi yang lain juga memicu kesatuan (Karel A. Steenbrink, 1998). Bukti riil perspektif tersebut dibuktikandengan sebuah isi berita media massa terkenal dinegara Amerika Serikat yakni New York Times, berisi tentang kemustahilan bangsa Indonesia akan terseret terseret pada paham radikalisme (Amin Abdullah, 2002).

Kekaguman kemudian berubah arah pada saat bangsa Indonesia tidak mampu menahan derasnya serangan kelompok radikal dengan berbagai strategi, actor dan jaringan ideologinya. Hal ini dimulai sejak kejadian di *World Trade center* (WTC) dan Pentagon di negara Amerika,

tepatnya tanggal 11 September 2001. Berawal dari peristiwa tersebut istilah terorisme menjadi isu global. Terorisme ini kemudian diklaim sebagai rangkaian gerakan radikalisme. Dimana ada pelabelan ditujukan untuk muslim dengan membuat al-Qaeda menjadi *priem-suspect*-gerakan tersebut (Soetrisno Hadi, 2007).

Pasca kejadian diatas banyak aksi teror yang seringsekali pelakunya diarahkan kepada umat Islam sebagai agenda lanjutan (Muhammad Ridha Dinata, 2012). Indonesia seperti halnya di negara lain, banyak peristiwa yang kental dengan radikalisme. Peristiwa radikal yang terjadi disebut dengan terror, selain melibatkan warga asing juga melibatkan warga negara Indonesia sendiri. Misalnya peristiwa Bom di Bali baik I ataupun II, Kuningan, Ritz Carlton, bursa efek di Jakarta, Bom Masjid Polresta Cirebon, Bom Gereja di Solo, Bom di Hotel JW. Marriot dan Bom buku. Seluruh peristiwa mampu menciptakan kehidupan yang mencekam bagi bangsa Indonesia. Aksi teror ini terjadi setelah reformasi. Sebagai pelopor Gerakan tersebut yakni gerakan Jamaah Islamiyah (JI), gerakan fundamentalisme.

Aksi terror ini terus berlanjut sampai keseluruhan penjuru negeri. Aktor kejadian tersebut diantaranya Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), dan Laskar Jihad (LJ). Bahkan pada saat terjadi konflik teologis dengan Ahmadiyah terjadi aksi pembakaran Masjid di Cikeusik Pandeglang dan beberapa wilayah lain di Indonesia. Aktifitas pengusiran dan tindakan diskriminasi lain terjadi pada pasca reformasi. Meskipun saat dilakukan kajian faktor pemahaman sosial-keberagamaan bukan satu-satunya faktor, namun merupakan factor yang dominan. Aksi yang dilakukan oleh beberapa organisasi masyarakat seperti FPI, HTI dan lainnya dapat dimasukkan dalam kegiatan politisasi agama. Saat melakukan aksi, teks suci agama selalu dijadikan alat legitimasi. Bertalian dengan terjabaknya kelompok tersebut dalam hal pemahaman agama Mohammad Arkoun menyatakan al-Quran ini telah dimanfaatkan oleh umat Islam untuk membenarkan perilaku, mengklaim kegiatan perang, menjadi dasar beragam apresiasi, dan merawat bermacam-macam harapan serta mengokohkan identitas kelompok (Mohammed Arkoun, 1997).

Kasus-kasus diatas perlu menjadi perhatian bersama. Alasan yang mendasarinya adalah antara, ekstremisme kekerasan (terorisme), sikap radikal dan intoleransi memiliki hubungan yang sangat kuat. Intoleransi bisa saja bertransformasi menjadi radikalisme dan terorisme, meskipun tidak semua intoleransi akan berujung pada kedua hal tersebut. Tolak berfikir disini sebetulnya berasal dari pemikiran bahwa semua tindakan radikal dan teror berawal dari pemikiran dan sikap intoleran. Hal ini dapat terjadi bila intoleran tidak tertangani dengan tepat. Intoleran memang sangat rentan meningkat menjadi tindakan radikal dan bisa juga teror (Muhammad Subhi, 2019).

Realitas diatas berbeda dengan sejarah Islam yang contohkan oleh Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah kebenaran. Maknanya Rasulllah Muhammad saw telah memberikan gambaran riil. Semua hal yang dilakukan tidak pernah menyimpang dari petunjuk dalam al-quran. Gambaran tersebut terkait menjaga hubungan dengan Allah dan anggota masyarakat disisi lain. Hal ini dapat ditarik benang merah bahwa, sosial kemasyarakatan merupakan aspek penting dalam kehidupan beragama manusia. Garapan sosial kemasyarakatan rasullah selalu berdasarkan al-quran. Sudah tepat saat muncul pernyataan bahwa akhlak rasulullah adalah al-quran.

Nabi muhammad saw telah mendapatkan anugerah berupa pengetahuan dan kekuatan untuk mengaplikasikan pengetahuan sosial dengan tepat. Ketepatan ini bisa diidentifikasi dari sisi konteks. Ketepatan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut berimplikasi pada kehidupan masyarakat yang harmonis. Meskipun dalam teks sejarah rasulullah harus berhadapan masyarakat yang begitu beragama, baik dari sisi keyakinan, bahasa, suku, dan sebagainya. Namun disisi lain kehidupan yang penuh nuasa toleransi mampu diwujudkan.

Berangkat dari apa yang sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi merupakan salah satu dari beberapa visi teologi agama. Hanya saja untuk mencapai pemahaman dan ketepatan dalam aspek aplikasi dibutuhkan pengkajian secara matang dan mendalam. Toleransi merupakan keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Institusi pendidikan sebagai wadah bagi penanaman berbagai nilai luhur termasuk didalamnya dituntut untuk memberikan kontribusi nyata. Hal ini sebagai upaya sistematis dan berkesinambungan untuk mendegradasi nilai intoleran yang saat ini meresahkan berbagai lapisan masyarakat. Dalam mendukung upayanya lembaga pendidikan dapat memanfaatkan modal sosial yang dimiliki. Berangkat dari pemikiran ini, upaya untuk membangkitkan dan meningkatkan partisipasi dan peran aktif masyarakat sangatlah diperlukan. Hal tersebut juga bukanlah sesuatu yang ringan dan tentunya membutuhkan kesungguhan, tekad yang kuat untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya memerlukan adanya kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan sehingga masyarakat mau berperan aktif dalam membangun jaringan sehingga terdapat akses yang dapat digunakan. Kedua hal tersebut (kepercayaan dan jaringan) merupakan bagian dari elemen modal sosial sehingga dalam internalisasi nilai toleransi diperlukan kemampuan pihakintituti pendidikan untuk membangun dan mengelola modal sosial yang ada.

Konsep modal sosial berawal dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi sehingga diperlukan adanya

kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. Pemikiran seperti inilah yang pada awal abad ke-20 mengilhami seorang pendidik di Amerika Serikat bernama Lyda Judson Hanifan untuk memperkenalkan konsep modal sosial untuk pertama kalinya. Dalam tulisannya yang berjudul *The Rural School Community Centre*, Hanifan mengatakan bahwa modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk di dalamnya kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antar individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.

## 2. DASAR TEORI

### Toleransi

Sejatinya persoalan toleransi bukan lagi persoalan hidup dan mati bagi masyarakat di Indonesia, tetapi merupakan persoalan eksistensi. Beberapa tahun terakhir dengan semakin menguatnya radikalisme, toleransi telah menjadi pertarungan. Apalagi menyentuh persoalan tradisi dan teologi. Kemudian, *the other* cenderung diposisikan asing atau bahkan musuh dalam ranah kehidupan sosial sampai hak-haknya dikebiri.

Semua hal ini terjadi dalam tubuh muslim di Indonesia, sedangkan Al-quran sebagai kitab pedoman berisi perintah Allah Swt begitu tegas menjelaskan toleransi. Al-quran menyebutkan toleransi sebanyak 300 ayat. Toleransi yang dimaksud dalam al-quran adalah sebuah jalan yang teratur, sumbernya dari Tuhan demi kehidupan sosial yang damai jalan tertata rapi, bersumber dari Tuhan untuk tata sosial yang damai. Waldon menjelaskan bahwa toleransi sosial didasarkan pada semangat aktual dari golongan mayoritas untuk mengakui eksistensi dari minoritas. Penerimaan ini berimplikasi pada kerjasama, hidup berdampingan dan menjalin interaksi sosial yang baik diantara kedua kelompok tersebut. Kunci dari toleransi sejatinya adalah rasa hormat, yang mana memberikan kesempatan kelompok luar untuk menjalani kehidupan sesuai keinginannya. Model seperti ini menggambarkan sejauhmana anggota ingroup berfikir bahwa outgroup berhak atas perlakuan yang sama dalam kehidupan.

### Modal Sosial

Modal sosial merupakan investasi non fisik yang dimiliki oleh suatu lembaga dan komunitas yang diperlukan untuk meningkatkan peran modal lainnya seperti modal ekonomi dan modal budaya. Hal itu dikarenakan ketiga modal tersebut saling berkaitan dalam sebuah

usaha untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karenanya modal sosial sangat penting dalam suatu organisasi, lembaga maupun komunitas tertentu. Hal tersebut senadadengan pendapat Putnam<sup>25</sup> bahwa modal sosial merupakan ciri-ciri dari organisasi sosial, dimana dalam organisasi tersebut melibatkan beberapa unsur seperti kepercayaan, normadan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi kelompok masyarakat dari tindakan koordinasi yang dilakukan di dalamnya.

### **Jaringan (*Network*)**

Jaringan sosial merupakan aspek penting dalam modal sosial yang timbul karena adanya keterikatan antar individu dalam suatu kelompok. Jaringan sosial merupakan faktor penting dalam menentukan kesejahteraan. Walcock sebagaimana dikutip oleh Bambang Rustanto berpendapat bahwa jaringan sosial merupakan hubungan sosial yang mempunyai ciri adanya hubungan di antara beberapa kekuasaan sosial (struktural) yang ada dalam tatanan masyarakat. Modal sosial akan menjadi kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk mambangun suatu hubungan yang baik berikut membangun jaringan.

### **Kepercayaan**

Menjelaskan konsep kepercayaan pada kajian modal sosial erat kaitanya dengan partisipasi masyarakat. Jika dalam suatu kelompok adanya kerjasama maka di dalamnya termuat suatu kepercayaan. Kepercayaan sebagai suatu bentuk dari modal sosial memiliki peran yang penting mengingat manusia hidup secara berkelompok di mana mereka membentuk suatu organisasi atau komunitas tetentu. Tanpa adanya kepercayaan maka masyarakat akan enggan untuk berpartisipasi dalam mencapai tujuan bersama. Fukuyama telah menjelaskan bahwa adanya kepercayaan yang mendukung jaringan sosial juga dapat meningkatkan solidaritas di dalam kelompok. Jika masyarakat saling bekerjasama dan percaya yang didasarkan pada nilai dan normamaka akan meminimalisir sikap saling curiga, saling mengejek, saling menindas dan sebagainya. Selain itu tindakan kolektif yang didasari rasa percaya juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dan dimensi terutama dalam konteks kemajuan bersama, sehingga menjadikan masyarakat untuk bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

### **Nilai atau Norma**

Norma menurut KBBI merupakan aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam suatu masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah

laku yang sesuai dan berterima: setiap warga masyarakat harus menaati yang berlaku. Pada dasarnya norma memiliki fungsi untuk menunjukkan arah bagi tingkah laku kehidupan dalam tatanan pranata sosial. Karena norma merupakan petunjuk, kaidah atau aturan untuk berbuat atau berperilaku yang dibenarkan untuk mencapai tujuan atau nilai. Nilai dan norma sangat berkaitan, namun nilai dan norma seringkali disamakan, karena nilai merupakan bagian dari norma.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Data dikumpulkan dari *natural setting* sebagai sumber data langsung. Penelitian ini dilakukan di MA Futuhiyyah Jeketro. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang berada di Grobogan Provinsi Jawa tengah. Madrasah yang dijadikan lokasi penelitian ini memiliki kelebihan antara lain besarnya animo pendaftar peserta didik baru.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan utama dan pendukung. Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengamati perilaku / aktifitas dan wawancara. Sumber Data Primer adalah Kepala, wakil Kepala, Guru, komite, orang tua wali, dan Siswa. Data Sekunder diperoleh dari media massa, arsip, buku cetak dan sumber lainnya yang terkait.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Modal Sosial di Madrasah

MA Futuhiyyah merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah naungan lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, sebuah ormas Islam. Dalam perkembangannya, MA Futuhiyyah memperoleh modal sosial meliputi keyakinan, nilai, norma dan jaringan. Modal utama yang dimiliki MA Futuhiyyah dalam hubungannya dengan NU adalah masyarakatnya yang homogen, sehingga memberikan rasa memiliki (*sense of belonging*). Dengan demikian modal sosial memiliki peranan yang penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan yang dapat memperkuat posisi tawar untuk pengembangan kedepan.

Kegiatan yang memberdayakan sumber daya berupa relasi-relasi sosial tidak saja berkorelasi dengan ekonomi namun secara sosial mampu memperluas akses sehingga keberadaan MA Futuhiyyah berkontribusi positif untuk pembinaan generasi mendatang. Hal ini juga didukung oleh tokoh masyarakat di MA Futuhiyyah yang berperan sebagai salah satu guru. Selain itu modal sosial telah membuktikan dalam menimbulkan rasa memiliki yang kuat

diantara warga sekitar warga MA Futuhiyyah. Bagi MA Futuhiyyah sendiri peranan modal sosial ini berkaitan dengan usaha mengelola, meningkatkan dan mendayagunakan keterampilan sebagai model pengembangan sumber daya manusia untuk memperoleh manfaat sosial melalui kegiatan yang produktif.

Membangun modal sosial melibatkan tiga tahap: kepercayaan, nilai, dan jaringan. Modal sosial kepercayaan dibangun dengan membangun karakter, kepercayaan dan peningkatan kualitas. Modal sosial normatif dibangun melalui mutu akademik, kedisiplinan, dan pengawasan akademik. Modal sosial jaringan ini dibangun dalam dua tahap, yaitu dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Keberadaan dan perkembangan MA Futuhiyyah bergantung pada modal sosial tersebut. Dengan demikian modal sosial ini akan memfasilitasi aliran informasi tentang berbagai macam yang dibutuhkan oleh masyarakat. Karena semakin luas relasi-ralisi sosial yang dimiliki maka akan semakin kuat pengaruhnya.

### **Modal Sosial Kepercayaan Madrasah**

Modal sosial kepercayaan secara lazim dapat dimaknai sebagai keyakinan (*belief*) yang senantiasa memelihara kesadaran, sikap dan tindakan kolektif untuk mencapai tujuan tertentu bagi kesejahteraan bersama. Dengan adanya kepercayaan tersebut MA Futuhiyyah mampu menawarkan ide-ide cermelang untuk mendorong kerja sama dan toleransi. Sebagai wujud bentuk kerjasama yang mempunyai visi dan misi yang sama untuk mencapai tujuan bersama merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan dan pembangunan. Tanpa adanya rasa saling menghormati dan percaya, kerjasama tidak akan dapat berjalan secara efektif. Kepercayaan muncul melalui proses yang panjang dan terus berkembang. Dalam hubungan kolaboratif, kepercayaan sangatlah penting karena jika kepercayaan mulai memudar maka hubungan akan runtuh.

Adanya kepercayaan dari masyarakat, pemangku kepentingan atau pihak eksternal memudahkan terjadinya kolaborasi yang merupakan salah satu modal sosial madrasah. Keyakinan ini muncul bersamaan dengan membaiknya kualitas pendidikan. Masyarakat mempercayai sumber daya manusia karena berkomitmen meningkatkan kualitas peserta didiknya. Sebab dampaknya adalah kepuasan siswa dan pertumbuhan sekolah dari tahun ke tahun. Untuk itu kepercayaan baik dalam level individu, organisasi, komunitas dan masyarakat akan saling berkaitan satu sama lain.

Pada tingkatan individual dampak kepercayaan dapat dimanifestasikan dengan kemampuan, motivasi dan reputasi seorang aktor. Artinya kepercayaan yang dimiliki pada tingkatan individu berpengaruh signifikan pada tindakan kolektif pada level organisasi. Lebih

lanjut organisasi akan menanamkan kepercayaan ini agar anggotanya memiliki kemampuan, motivasi dan reputasi sesuai dengan tujuan organisasi. Sedangkan modal sosial di tingkatan organisasi akan dapat membantu kelancaran proses dan pemasaran produksi seperti terciptanya toleransi, akuntabilitas dan memperoleh kepercayaan publik.

Keyakinan tertentu tentang karakter, yang dianggap patut dicontoh, ditemukan di semua lapisan masyarakat. Kepercayaan ini muncul dengan sendirinya dalam diri manusia karena dibingkai oleh hikmah yang mendorong akal manusia untuk mengikuti dan melaksanakan setiap perintah dan petunjuk yang disebutkan. Keyakinan ini adalah hasil dari kebiasaan kelompok, tidak terjadi secara kebetulan atau terbentuk secara mendadak.

Bourdieu lebih lanjut berpendapat bahwa kepercayaan berkembang karena adanya sikap dan taman bermain (*fields*). Habitus adalah proses mental atau kognitif dimana orang berinteraksi dengan dunia. Manusia memiliki seperangkat struktur internal yang mereka gunakan untuk memahami, memahami, menghargai, dan menganalisis dunia sosial. Dari sudut pandang dialektis, habitus merupakan produk integrasi struktur dunia sosial. Habitus diperoleh melalui paparan jangka panjang terhadap dunia sosial. Pandangan semacam itu hendak menegaskan terdapat keragaman tingkat kedalaman kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok, komunitas atau masyarakat.

Berdasarkan kultur sejarah MA Futuhiyyah sebagai lembaga pendidikan benuasa dengan konsep Islam yang terafiliasi pada sebuah organisasi yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Dengan demikian, secara mayoritas siswa yang menempuh pendidikan di madrasah tersebut memiliki kultur yang sama. Artinya, untuk membentuk karakter kepercayaan siswanya madrasah juga telah memiliki konsep tersendiri untuk menyiapkan generasi mendatang yang selalu berpegang teguh berbasis Islam. Konsep inilah yang dijadikan patokan dan keberdaannya telah diketahui serta dipahami oleh masyarakat. Orang tua siswa pada akhirnya memberikan menentukan pilihan dengan menyekolahkan anaknya untuk di didik ilmu pengetahuan dan agama. Dengan adanya saling kepercayaan dan madrasah mampu menangkap keinginan masyarakat maka piha madrasah selalu melakukan perbaikan. Perbaikan ini tidak hanya dilakukan baik secara pemenuhan sarana prasarana, melainkan juga menata kurikulum dan standar mutu.

Secara geografis keberadaan sekolah hadir dalam masyarakat yang homogen dan berdampingan dengan pendidikan setingkat madrasah lainnya maka perbaikan secara terus-menerus senantiasa dilakukan. Perjalanan panjang yang telah dilalui oleh MA Futuhiyyah pada akhirnya mampu meraih simpati dari masyarakat dan dijadikan pilihan sekolah setingkat menengah atas menjadi pilihan di daerah Grobongan Jawa Tengah. Hal ini mungkin bisa



menjadi acuan munculnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap MA Futuhiyyah. Upaya untuk meningkatkan kepercayaan antara lain dilakukan oleh para pemimpin daerah dan masyarakat.

Potret MA Futuhiyyah hingga saat ini sebagai jerih payah dari seluruh jajaran internal sekolah yang selalu berpegang teguh pada orientasi tujuan yang ditetapkan. Upaya-upaya sosialisasi ke masyarakat secara intens dilakukan dan hadirnya pemimpin sekolah yang visioner. Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah mampu menghadirkan dan meyakinkan masyarakat sebagai bukti nyata yang semakin berkembang. Jiwa kepemimpinan ini perlu diapresiasi dengan baik karena sekolah yang berbasis pendidikan islam ini dijadikan barometer dalam bidang keagamaan.

Dalam pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa adanya penegasan dari masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas berbasis islam. Untuk itu pihak sekolah akan memegang kepercayaan tersebut dan menanamkan serta mewariskan kepada generasi penerusnya. Nilai positif inilah antara sekolah dan masyarakat memiliki rasa saling memiliki dan percaya serta mendukung program-program sekolah dalam mewujudkan peningkatan kualitas.

*Trust* terkait dengan kemampuan melakukan transformasi nilai-nilai dan norma-norma sosial menjadi referensi sikap dan tindakan tersebut ke dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai dan norma-norma sosial tersebut ditelaah secara kritis kemudian diaplikasikan sesuai dengan kondisi lingkungan. Dengan demikian, *trust* merupakan faktor penting dalam pembangunan dan pengembangan madrasah sebagai sarana modal sosial. Begitu juga sebaliknya jika terdapat rasa kurangnya kepercayaan maka sulit bagi masyarakat untuk terlibat acara atau pertemuan. Fukuyama menegaskan bahwa kepercayaan akan dapat meningkatkan solidaritas.

Penerimaan atau kehadiran madrasah juga memerlukan proses yang panjang dan dinamis. Agar dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungan sekolah maka diperlukan upaya dan bukti. Permasalahan inilah akan muncul setiap entitas baru hadir ditengah-tengah masyarakat sehingga pertama kali dibangun adalah rasa kepercayaan dan memiliki. Untuk terbentuknya kedua hal tersebut pihak sekolah dan masyarakat atau yang mewakili senantiasa mengadakan pertemuan rutin guna membahas permasalahan dan solusi. Tentu saja ikatan yang terbentuk berjalan seiring waktu yang juga diperlukan energi kuat dan berkesinambungan serta konsisten.

Perjalanan yang panjang dan berliku ini terasa ringan bila dipikul secara bergotong royong. Pada akhirnya sekolah mendapatkan rasa percaya dimana hal tersebut akan dijadikan sebagai modal penting bagi pengembangan madrasah dan dapat mengelola sejumlah program

dengan asas keberlanjutan yang memberikan kontribusi secara maksimal. Disinilah sekolah akan mengakomodasi berbagai kepentingan baik tujuan sekolah sebagai pendidikan tercapai dan sekolah sendiri tumbuh dan berkembang.

Setiap lembaga pendidikan dalam laju perkembangannya harus memiliki tujuan. Tujuan inilah yang menjadi motivasi bagi semua pihak dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikannya. MA Futuhiyyah pada awal tahun pelajaran sudah memantapkan visi dan misi yang secara tertulis dalam satu tahun mendatang. Visi dan misi inilah yang menjadi muara dari output proses pembelajaran. Manakala tidak ada tujuan maka dapat dipastikan madrasah akan mati dan bahkan tutup.

Pada setiap kegiatan yang akan dilaksanakan oleh MA Futuhiyyah tentunya tidak lepas dari pengorganisasian dan tindakan. Misal pada kegiatan yang secara rutin dilaksanakan menjelang momen ujian kelulusan yaitu istighosah. Pada kegiatan tersebut tidak lepas dari pengorganisasian sebagai perencanaan agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat sesuai dengan harapan.

Setelah pengorganisasian selesai, maka langkah selanjutnya adalah tindakan, dalam hal ini adalah pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan tentunya berpedoman sesuai dengan tahapan perencanaan. Pada prinsipnya pengorganisasian dan tindakan dilaksanakan secara jujur, adil dan terbuka sehingga setiap informasi dapat diterima semua pihak sehingga diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman, hal ini yang menentukan sukses tidaknya suatu kegiatan.

Mengembangkan kepercayaan terhadap sekolah melalui program sekolah berkaitan dengan peningkatan kualitas. Mutu pada satuan pendidikan sangatlah penting, mutu erat kaitannya dengan produk lulusan. Peningkatan mutu sekolah yang berkelanjutan akan menciptakan dan menjamin adanya proses perubahan yang berkesinambungan dan dapat dilaksanakan oleh seluruh sekolah. Kebijakan peningkatan mutu disesuaikan dengan kebutuhan madrasah dan bersifat fleksibel, akan tetapi harus ada kebijakan yang bersifat imperatif bagi madrasah.

Strategi peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu kesatuan rencana yang dirancang secara terus menerus oleh satuan pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengelolaan satuan pendidikan secara lebih efektif, efisien dan berkeadilan untuk mencapai mutu atau keunggulan. Strategi peningkatan manajemen mutu pendidikan juga dapat dipahami sebagai rencana pengelolaan satuan pendidikan secara efektif, efisien dan adil untuk mencapai mutu pendidikan yang diharapkan. Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya upaya, perencanaan dan program yang jelas dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Sekolah (madrasah) merupakan pelaksana utama pendidikan formal dengan banyak jenis potensi peserta didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam dan kondisi lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, sekolah (madrasah) harus dinamis dan kreatif dalam menjalankan perannya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dapat tercapai jika sekolah (madrasah) dengan keberagamannya diberi kepercayaan untuk menyesuaikan dan mengelola lembaganya dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan peserta didiknya. Namun agar mutu tetap terjaga dan proses peningkatan mutu dapat terkendali dengan baik, maka harus ada standar-standar yang dikelola dan disepakati di tingkat nasional sebagai indikator untuk menilai keberhasilan peningkatan mutu. Refleksi ini memfasilitasi munculnya pendekatan baru, yaitu pengelolaan peningkatan mutu pendidikan di masa depan harus bertumpu pada sekolah sebagai organisasi terdepan dalam kegiatan pendidikan peduli.

MA Futuhiyyah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui program madrasah. Program madrasah termasuk dalam program madrasah. Selama pengembangan program madrasah, para pemangku kepentingan, khususnya dewan guru, komite dan pengurus, berkumpul untuk mengevaluasi kinerja tahun lalu. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program telah dan belum dilaksanakan, serta faktor pendukung dan hambatan yang ada. Tujuan lainnya adalah agar kegiatan tahun depan dapat terlaksana sepenuhnya sehingga tujuan madrasah dapat tercapai.

Tahap selanjutnya, setelah evaluasi, seluruh pihak dipersilakan untuk memberikan pendapat dan kontribusinya yang akan disampaikan pada program tahun depan. Kemudian dilakukan perencanaan untuk mengetahui tujuan dan alokasi dana. Pada tahap pelaksanaan, panitia, pengawas dan pengurus berperan aktif dalam melaksanakan program madrasah dan memberikan evaluasi langsung setelah pelaksanaan program untuk meminimalisir hambatan pada pengajuan program berikutnya. Setiap kali ada kegiatan, pihak madrasah melaporkan hasil kegiatan itu kepada panitia, pengurus dan wali siswa. Dalam konteks modal sosial, MA Futuhiyyah menerapkan prinsip tanggung jawab dan keterbukaan.

### **Modal Sosial Jaringan Madrasah**

MA Futuhiyyah melakukan banyak hal untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Salah satu upayanya adalah membangun kolaborasi dengan berbagai pihak. Menurut Nan Lin, salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidik dan peserta didik adalah dengan membangun jaringan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dan dirasakan oleh semua orang. Terdapat tiga dimensi tiga dimensi kepercayaan yaitu *capability*, *benevolence* dan *integrity*. *Capability* terkait dengan keterampilan dan

kompetensi yang dimiliki oleh kelompok, komunitas atau masyarakat yang dipergunakan sebagai energy untuk mencapai tujuan tertentu. *Benevolence* berkaitan dengan seberapa jauh melakukan perbaikan baik, sedangkan *integrity* mengungkapkan prinsip-prinsip yang layak diterima atau diikuti.

Dalam proses mencapai tujuan ini, berbagai pihak bekerja sama, yang menghasilkan suatu jaringan. Jaringan sosial yang dibentuk melalui seleksi alam dan keterkaitan berulang yang pada akhirnya mampu menimbulkan perasaan aman dan nyaman untuk melanjutkan suatu hubungan. Dengan demikian, relasi-relasi sosial yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok, komunitas dan masyarakat ditandai dengan oleh pertukaran sosial. Dalam konteks ini akan dipersepsikan sebagai relasi-relasi sosial yang terjalin antar actor dalam bingkai sumber daya.

Demikian pula yang dialami oleh sekolah MA sebagai serangkaian peristiwa melalui proses yang panjang dan pilihan alami, yang membuatnya mampu bertahan dan memperoleh tempat di masyarakat. MA telah bekerja sama dengan berbagai pihak atau stake holder untuk mempertahankannya. Jaringan adalah aset penting karena di dalamnya terdapat keterkaitan individu dengan kelompok, yang merupakan komponen penting dalam menentukan kesejahteraan individu. Selain meningkatkan kesejahteraan, terbentuknya jaringan membawa dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, seperti membangun ikatan kekerabatan yang memungkinkan mereka untuk saling membantu satu sama lain.

Melalui konsep modal sosial inilah dijadikan MA Futuhiyyah membangun hubungan dengan berbagai pihak yang dipimpin oleh Kepala Sekolah untuk guna mewujudkan dan program peningkatan kualitas lembaganya. Upaya-upaya tersebut memberikan hasil yang positif dengan adanya rasa antusias masyarakat pada sekolah. Setelah mendapatkan kepercayaan MA terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitasnya, mulai dari perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Tentunya tujuan utama terbentuknya kolaborasi tersebut menguntungkan kedua stakeholder dan MA. Sikap kepedulian masyarakat terhadap pencapaian tujuan MA akan menumbuhkan rasa kepemilikan dan menjaga serta selalu terlibat secara aktif memberikan masukan untuk mewujudkan tujuan bersama.

Model hubungan di antara individu dalam organisasi sosial atau masyarakat dapat digunakan untuk menjelaskan konsep membangun jaringan. Dalam kebanyakan kasus, tipologis yang disesuaikan dengan karakteristik dan orientasi kelompok akan mempengaruhi jaringan hubungan sosial. Kelompok sosial biasanya terbentuk atas dasar kesamaan garis keturunan dan kepercayaan pada dimensi kebutuhan, tetapi jaringan dan kepercayaan yang

terbangun biasanya sangat terbatas. Ini pasti akan mempengaruhi suatu jaringan yang telah dibangun. Kelompok yang dibangun berdasarkan kesamaan orientasi dan karakteristik pengelolaan organisasi yang lebih kontemporer akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih tinggi dan jaringan yang lebih luas.

Keterlibatan pengurus memainkan peran utama dalam pengembangan organisasi pendidikan. Pengembangan madrasah dibentuk pada wadah organisasi yang dinakhodai oleh pegawai atau karyawan atau guru yang dikenal sebutan pengurus. Tujuannya adalah membangun hubungan internal dengan pengurus dalam pengelolaan madrasah yang tidak praktis dalam proses pembelajaran. Untuk melaksanakan kegiatan, pengurus, dewan komite, dan dewan guru berkumpul untuk merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, menilai, dan melaporkan. MA Futuhiyyah membangun hubungan dengan pengurus melalui prinsip keterbukaan, yang berarti bahwa madrasah akan melaporkan kepada pengurus tentang keadaan madrasah.

MA Futuhiyyah membangun jaringan melalui komunikasi aktif secara berkala, terutama tentang masalah pembiayaan, untuk meningkatkan peran dan partisipasi komite madrasah. Untuk menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas, pembiayaan sangat penting untuk keberadaan dan keberlangsungan satuan pendidikan. Komite dan madrasah harus berunding terlebih dahulu dan membuat anggaran untuk tahun berikutnya. Komite madrasah mengadakan musyawarah dengan seluruh wali murid untuk mencapai kesepakatan tentang jumlah anggaran untuk tahun mendatang. Dalam musyawarah tersebut, komite memberikan penjelasan tentang bagaimana dana akan dialokasikan untuk tahun berikutnya di luar anggaran operasional sekolah.

Sistem manajemen harus direncanakan dan disesuaikan untuk mencapai tujuan madrasah. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan membangun jaringan yang dapat disesuaikan sehingga terbentuk madrasah yang memiliki kekuatan modal sosial. Jaringan manajemen tersebut bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan oleh pengelola madrasah atau manajemen madrasah. Sebagai pilar keberlanjutan suatu lembaga yang dipimpinnya, kepala madrasah membutuhkan kerja sama dari semua pihak. Seperti yang penulis temukan di lapangan, dari pemaparan di atas, terlihat bahwa manajemen madrasah Futuhiyyah menggunakan setidaknya empat elemen untuk mendorong modal sosial dalam membangun jaringan.

Selain menjadi manajer pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang baik dan mendorong kreativitas di bawah pimpinannya. Dalam sautu, inovasi dimulai dengan orang cerdas yang memiliki "sense" untuk

menemukan kebutuhan baru dan kemudian menghasilkan metode dan sumber daya baru untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, lingkungan yang baik akan berdampak positif, karena akan memungkinkan karyawannya untuk menerapkan gagasan kreatif mereka.

Kepala Madrasah secara manjerial membagi tugas tersebut untuk membangun jaringan dan menghindari kerja ganda. Ini memungkinkan setiap unit memaksimalkan tanggung jawabnya untuk memajukan MA. Setiap unit harus bekerja sama dan mendukung satu sama lain dalam program untuk mencapai hasil yang optimal. Kepala Madrasah harus membantu dan mendukung agar semuanya berjalan beriringan. Mereka juga harus meningkatkan jaringan dalam dan luar madrasah.

Salah satu sumber modal sosial MA Futuhiyyah adalah kerjasama dengan pihak luar. Pihak luar ini tidak terlibat secara langsung dalam manajemen madrasah, tetapi MA Futuhiyyah telah bekerja sama dengan mereka dengan tujuan umum untuk meningkatkan kualitas madrasah dan memperkuat eksistensinya. Kerjasama ini dilakukan melalui pembangunan jaringan dengan pihak luar, yang merupakan bagian dari sumber modal sosial. Karena kelompok jaringan tersebut berada di luar struktur dan manajemen madrasah, mereka disebut "jaringan luar". Pola pembangunan jaringan dengan pihak luar membutuhkan hubungan yang dapat saling menguatkan.

Pihak luar yang terhubung dengan MA Futuhiyyah adalah wali murid. Wali murid adalah orang tua kandung atau wali yang paling dekat dengan anak. Adanya tidak terkait dengan kelompok sosial seperti pimpinan madrasah, dewan guru, pengurus, atau komite madrasah. Namun, keberadaan wali murid sangat strategis dalam membangun jaringan yang dapat membantu MA Futuhiyyah berkembang.

### **Modal Sosial Nilai-Nilai Madrasah**

Norma, atau nilai-nilai yang dipegang oleh sebuah komunitas, adalah modal sosial. Norma sangat penting dalam kehidupan sosial karena mereka mengatur tatanan komunitas sehingga orang-orang dapat berhubungan baik satu sama lain. James S. Coleman memberikan pandangan tentang norma prespektif, yaitu standar yang mendorong seseorang untuk bertindak demi kepentingan umum. Modal sosial lainnya, seperti kewajiban dan ekspektasi, dapat dikaitkan dengan norma atau nilai-nilai. Dalam struktur tertentu, ada prinsip yang berlaku, menurut Willmot dan Young, "selalu ada orang-orang yang melakukan sesuatu untuk kepentingan orang lain. Namun diantara mereka ada nilai yang mengikat dan dipatuhi bersama." Proses dalam membangun dan mengembangkan modal sosial nilai-nilai atau normal dapat dilakukan antara lain.

Menurut Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pihak sekolah telah berusaha untuk meningkatkan kualitas guru sebagai bagian dari kualitas pembelajaran yang pertama, yaitu peningkatan keterampilan guru. Mereka telah melakukan ini dengan berpartisipasi dalam seminar dan pelatihan, meningkatkan jaringan dengan pihak luar, melakukan evaluasi hasil belajar, dan berbicara dengan guru lain untuk mencari dan menyelesaikan masalah secara bertahap.

Pada dasarnya, peningkatan kualitas pendidik akan diikuti oleh peningkatan kualitas siswa. Guru yang selalu belajar akan banyak melakukan inovasi dalam proses pembelajaran sehingga pesan dapat diterima dengan mudah. Guru harus selalu memahami karakter siswa mereka sehingga mereka dapat menemukan cara yang tepat untuk menggunakan media. Guru yang baik akan menjadi guru yang diidolakan oleh siswanya. Dia akan selalu diingat dan menjadi tauladan bagi siswanya. MA Futuhiyyah mengembangkan unsur-unsur ini agar siswa merasa aman dan nyaman saat mengikuti pembelajaran.

Guru seperti ini sangat berharga untuk suatu organisasi pendidikan karena mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah mereka. Dalam kaitannya dengan hal ini, madrasah berusaha untuk meningkatkan nilai peserta didik melalui kualitas pembelajaran, dan hasil akhir dari upaya ini adalah pembentukan peserta didik yang memiliki pondasi kuat dalam berakhlak.

Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam membangun kualitas pendidikan berlandaskan islam dilakukan dengan berbagai cara. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius melalui pembentukan kepribadian, seperti dalam sholat dhuha, hafalan juz 30, sholat berjamaah, sholat jenazah, istighosah, peringatan hari besar keagamaan. Selain itu nilai-nilai religius yang dicapai kemampuan untuk beribadah kepada Allah dengan cara yang tepat dan konsisten, membangun individu yang mandiri dengan akhlakul karimah, meningkatkan hubungan sosial dan rasa solidaritas, menghargai satu sama lain dalam perbedaan agama, dan membangun individu yang berperilaku sesuai dengan syariat Islam.

Selain norma agama, juga norma kesusilaan sebagai melalui interaksi antara siswa, orang tua, guru, masyarakat, dan stakeholder yang relevan. Dalam hubungan yang terjadi, norma kesusilaan diterapkan, dan ketika terjadi kesenjangan, hati nurani cenderung memilih antara kebenaran atau kebalikannya. Dalam pelaksanaannya, standar moral melalui budaya kejujuran dalam pergaulan baik di madrasah maupun masyarakat. Bersikap sopan kepada semua teman, tidak boleh ada permusuhan, adalah cara untuk menanamkan standar kesopanan ini. Berbicara dengan sopan, seperti berbicara dengan guru, menggunakan bahasa krama atau bahasa Indonesia. sedangkan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan peraturan Islam.

Untuk membuat penerapan dan pengambilan keputusan lebih mudah, penanaman kedisiplinan harus memahami komponen disiplin. Adanya peraturan yang mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, organisasi, atau komunitas adalah salah satu elemen penting dari disiplin, menurut Hurlock, yang dikutip oleh Agung Ariwibowo. Kebiasaan berasal dari tatanan masyarakat. Tindakan atau respons terhadap kesalahan yang dilakukan merupakan bentuk hukuman. Penghargaan dapat diartikan sebagai apresiasi atas tindakan yang telah dilakukan, dan konsistensi adalah kesesuaian antara harapan dan kenyataan. Dalam lembaga pendidikan, konsistensi ditunjukkan dengan memberikan penghargaan dan hukuman sesuai dengan peraturan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi nilai toleransi melalui modal sosial di madrasah dapat disimpulkan bahwa internalisasi kepercayaan (*trust*), nilai (*value*), dan jaringan dilakukan melalui berbagai upaya. Pertama, modal sosial kepercayaan dibangun melalui pembentukan karakter individu agar dapat menjadi suri teladan bagi orang lain. Dalam hal ini, program-program madrasah berperan dalam membangun kepercayaan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) guna menciptakan sekolah yang berkualitas dan terpercaya. Kedua, modal sosial jaringan dapat diperkuat dengan melibatkan pemangku kepentingan dalam pembangunan madrasah yang berkelanjutan. Ketiga, modal sosial norma dapat dibentuk melalui peningkatan kualitas pendidikan, baik melalui peran guru maupun penguatan kurikulum, sebagai kompetensi dasar dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membina kedisiplinan siswa.



## REFERENSI

- Abdullah, A. (2002). *Studi agama: Normativitas dan historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, T. (2009). *Pengantar metode penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Ali, S., et al. (1996). *Tim penyusun pedoman penulisan karya tulis ilmiah*. Malang: IKIP Malang.
- Arkoun, M. (1997). *Berbagai pembacaan Al-Qur'an* (Machasin, Terj.). Jakarta: INIS.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Achmad Fawaid, Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinata, M. R. (2012). Konsep toleransi beragama dalam tafsir Al-Qur'an tematik karya Departemen Agama Republik Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 85–108. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/723/665>
- Effendy, B., & Hadi, S. (2007). *Agama dan radikalisme di Indonesia*. Jakarta: NuQtah.
- Field, J. (2008). *Social capital*. Canada: Routledge.
- Grootaert, C. (n.d.). Measuring social capital: An integrated questionnaire. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/292502553\\_Measuring\\_social\\_capital\\_An\\_integrated\\_questionnaire](https://www.researchgate.net/publication/292502553_Measuring_social_capital_An_integrated_questionnaire)
- Hanifan, L. J. (1916). The rural school community center. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 67, 130–138.
- Kewuel, H. K. (2017). *Pluralisme, multikulturalisme dan batas-batas toleransi*. Malang: Prodi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
- Moeleng, L. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Rosda Karya.
- Riyanto, Y. (2001). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: SIC.
- Rustanto, B. (2007). Penguatan keluarga miskin melalui pengembangan modal sosial. *Jurnal Hasil Penelitian: Informasi*, 12(3). Retrieved from [www.puslit.kemosos.go.id](http://www.puslit.kemosos.go.id)
- Saukah, A. (2007). *Menumbuhkembangkan modal sosial dalam pengembangan partisipasi masyarakat*. *M'Power*, 5(5).
- Steenbrink, K. A. (1998). *Mencari Tuhan dengan kaca mata Barat: Kajian kritis mengenai agama di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Subhi, M. (2019). *Promosi toleransi dan moderasi beragama*. Jakarta Selatan: Pustaka Masyarakat Setara.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, T. (2018). *Demi toleransi dan pluralisme*. Jakarta: Demokrasi Project.

Zaduqisti, E., & Zuhri, A. (2019). *Rekonsiliasi dan toleransi: Muslim-non Muslim dalam bingkai moderasi Islam*. Pekalongan: IAIN Press.